

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Teori Akuntansi Positif**

Teori akuntansi positif merupakan teori akuntansi yang diperkenalkan oleh Watts dan Zimmerman pada tahun 1986. Menurut Watts dan Zimmerman (1986) dalam Wulandari (2022), teori akuntansi positif adalah teori yang menjelaskan sebuah proses dengan menggunakan pemahaman, kemampuan, dan pengetahuan akuntansi yang sesuai dengan kebijakan akuntansi untuk menghadapi kondisi tertentu di masa yang akan datang. Teori akuntansi positif memiliki ciri pemecahan masalah (*problem solving*) yang disesuaikan dengan realitas praktik akuntansi. Teori akuntansi positif pada prinsipnya beranggapan bahwa tujuan dari teori akuntansi adalah untuk menjelaskan dan memprediksi praktik-praktik akuntansi (Hery, 2017).

Pendekatan yang digunakan dalam teori akuntansi positif adalah pendekatan ekonomi dan perilaku (Hery, 2017). Pendekatan ekonomi berkaitan dengan biaya dan manfaat atas penggunaan metode akuntansi dalam hal penyampaian laporan keuangan, serta pengaruh hasil pelaporan keuangan terhadap internal dan eksternal perusahaan dari segi ekonomi. Pendekatan perilaku berkaitan dengan pihak manajemen yang memiliki kebebasan untuk memilih berbagai alternatif dari kebijakan akuntansi yang ada dalam hal penyampaian laporan keuangan (Gogfrey, 2010).

Menurut Watts dan Zimmerman (1978) dan Hery (2017), pelaporan keuangan bergantung pada keputusan manajemen. Keputusan manajemen dipengaruhi oleh pemahaman manajemen terhadap kebijakan akuntansi yang berlaku. Oleh karena itu, pemilihan kebijakan akuntansi yang digunakan untuk pelaporan keuangan dipengaruhi oleh keputusan manajemen. Dengan teori akuntansi positif, manajemen selaku pihak pembuat kebijakan dapat memprediksi konsekuensi

ekonomis dari berbagai kebijakan praktik akuntansi yang dilakukannya (Hery, 2017).

Kebijakan akuntansi yang digunakan oleh manajemen sangat mempengaruhi informasi dalam penyampaian pelaporan keuangan. Salah satu informasi yang menarik dalam penyampaian laporan keuangan adalah informasi tentang laba. Informasi laba menarik perhatian pembaca laporan keuangan karena laba mengukur tingkat kinerja yang mampu dihasilkan oleh perusahaan, serta menilai kinerja manajemen dalam mengelola perusahaan. Oleh karena itu, manajemen seringkali melakukan mekanisme pengaturan laba dengan cara manajemen laba (Hery, 2017).

## **2.2 Teori Keagenan**

Teori keagenan merupakan suatu hubungan kontraktual antara dua belah pihak yaitu principal dan agent. Teori keagenan membahas tentang hubungan keagenan dimana suatu pihak bertugas menjadi principal yang bertugas untuk mendelegasikan pekerjaan kepada pihak selaku pelaksana pekerjaan (Agent). Teori keagenan juga berusaha untuk dapat menjawab semua masalah keagenan yang terjadi antara pihak-pihak yang saling bekerja sama dan memiliki tujuan serta pembagian kerja yang berbeda.

Teori keagenan dapat menggambarkan pemerintah sebagai titik temu antara masyarakat (principal) dengan pemerintah (Agent). Dalam hal ini agent berkewajiban untuk mengelola pemerintahan dengan sebaik-baiknya karena agent memiliki tanggungjawab yang berat kepada pihak principal. Karena itu, hal ini dapat memicu terjadinya asimetri informasi terhadap kedua belah pihak.

Dalam teori agensi yang diperkenalkan oleh (Jensen, M.C., 1976), menyatakan bahwa hubungan keagenan di dalam teori agensi (*agency theory*) bahwa perusahaan merupakan kumpulan kontrak (*nexus of contract*) antara pemilik sumber daya ekonomis (*Principal*) dan manajer (*agent*) yang mengurus penggunaan dan pengendalian sumber daya tersebut. Dalam konsep teori akuntansi, manajemen sebagai agen seharusnya melakukan tindakan yang selaras

dengan kepentingan principal, namun manajemen dapat melakukan tindakan-tindakan yang hanya memaksimalkan kepentingan sendiri.

Adanya teori keagenan ini menjadikan manajemen akan selalu bertindak sesuai dengan kepentingan investor. Tetapi tidak menutup kemungkinan terjadi perbedaan kepentingan antara manajemen dengan investor. Konflik yang terjadi biasanya adalah investor yang ingin memaksimalkan keuntungan dengan dikelolanya perusahaan oleh tenaga profesional (manajer) sedangkan manajer yang ingin meningkatkan kesejahteraannya. Sejalan dengan pernyataan (Yanti, 2018), konflik kepentingan antara *principal* dan *agent* terjadi karena kemungkinan agent tidak selalu berbuat sesuai dengan keinginan *principal*, sehingga menimbulkan biaya keagenan (*agency cost*).

Dengan adanya masalah keagenan ini manajemen cenderung melakukan manajemen laba. Manajer melakukan manajemen laba dengan cara memilih metode akuntansi yang sesuai tetapi tidak menyimpang dari Standar Akuntansi Keuangan (SAK) yang berlaku. Apabila dihubungkan manajemen laba dengan asumsi sifat dasar manusia tersebut dapat disimpulkan bahwa manajer sebagai manusia akan bertindak mementingkan diri sendiri dan melakukan berbagai hal untuk meningkatkan kesejahteraannya.

### **2.3 Manajemen Laba**

Menurut (Healy & Wahlen, 1999), manajemen laba merupakan tindakan yang menyesatkan beberapa pemangku kepentingan yang dapat terjadi apabila manajer mengubah atau memanipulasi angka-angka akuntansi yang dilaporkan dalam laporan keuangan pada saat pelaporan keuangan dan penyusutan transaksi. Sedangkan menurut (Sulistyanto, 2008), manajemen laba adalah usaha dari manajemen perusahaan untuk mengubah atau memperbaharui paparan dalam *financial statement* yang bertujuan untuk mencurangi pihak yang berkepentingan yang ingin melihat kinerja dan kondisi perusahaan.

Manajemen laba juga dilakukan oleh manajer perusahaan dengan beberapa alasan yaitu untuk mendapatkan kepercayaan dari para pihak yang berkepentingan,

terutama kreditor (Sulistyanto,2008). Selain itu juga, perusahaan yang sedang mengalami penurunan kinerja keuangan juga mendorong mereka untuk melakukan manajemen laba. Hal tersebut, dilakukan agar perusahaan dapat menutupi tingkat hutang yang tinggi, sehingga perusahaan tersebut memiliki citra yang baik.

Tujuan utama perusahaan adalah menghasilkan laba semaksimal mungkin, sehingga nilai perusahaan meningkat. Nilai perusahaan dapat dilihat dari laporan keuangan khususnya laporan laba rugi yang dilaporkan perusahaan. laba perusahaan yang tinggi akan menarik minat investor menanamkan modalnya, sebaliknya apabila laba yang dihasilkan rendah investor cenderung enggan untuk melakukan investasi. Hal ini yang menyebabkan manajer cenderung melakukan praktik manajemen laba.

Menurut (Arviana et al., 2020), manajemen laba sebuah tindakan dimana manajemen melakukan intervensi dalam proses penyusunan laporan keuangan bagi pihak eksternal sehingga dapat meratakan, menaikkan, dan menurunkan laba. Manajemen laba, biasanya dilakukan di akhir periode setelah laba perusahaan diketahui sebelum di rekayasa, sehingga laba juga dapat di definisikan sebagai pemilihan kebijakan akuntansi tertentu oleh manajer untuk mencapai tujuan tertentu (Muhammadinah, 2016), kebijakan akuntansi yang dapat dilakukan oleh manajer berhubungan dengan metode dalam melakukan manajemen laba salah satunya adalah *discretionary accruals*. Metode ini dilakukan dengan cara mengendalikan transaksi akrual sehingga laba terlihat tinggi. Kebijakan ini tidak mempengaruhi aliran kas, tetapi hanya mempengaruhi kebijakan akuntansi yang akan digunakan manajer dalam memanipulasi laba.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Wiyadi et al., 2019), manajemen laba merupakan perilaku manajer untuk bermain dengan komponen *discretionary accruals* dalam menentukan besarnya laba. Praktik manajemen laba yang dilakukan perusahaan dapat menurunkan kualitas dan kredibilitas laporan keuangan bagi pengguna laporan keuangan.

Hal ini akan mengakibatkan berkurangnya kepercayaan investor terhadap keandalan informasi keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan (Uygur, 2013), (Pramesti & Budiasih, 2017). Praktik manajemen laba sebenarnya masih menjadi perdebatan. Menurut (Artawan dan Wirasedana, 2018), manajemen laba berada di *grey area* antara sebuah kecurangan dan merupakan aktivitas yang diizinkan oleh prinsip akuntansi.

Dalam kondisi lingkungan bisnis dan menantang saat ini, hampir mustahil tidak ada perusahaan yang tidak menjalankan praktik manajemen laba, selain karena bersifat legal. Sepantasnya *terminology* manajemen laba tidak serta merta mengarah kepada atau dianggap sebagai aktivitas manajemen yang ilegal atau melanggar hukum. Pilihan kebijakan akuntansi atau kebijakan operasional merupakan fleksibilitas yang dimiliki oleh manajemen (Rahman, Moniruzzaman, & Sharif, 2013).

Beberapa pola atau teknik dalam manajemen laba menurut (Joan Wallach Scott, 2009) yang dapat dilakukan adalah :

1. *Taking a Bath* – Pola ini terjadi saat organisasi menghadapi tekanan atau restrukturisasi organisasi, dimana jika perusahaan harus melaporkan kerugian, manajemen mungkin merasa sebaiknya melaporkan kerugian dalam jumlah yang besar. Tindakan ini diharapkan dapat meningkatkan laba di masa yang akan datang.
2. *Income Minimization* – mirip dengan *taking a bath*, namun tidak terlalu ekstrim. Dilakukan pada saat perusahaan mengalami tingkat laba yang tinggi sehingga jika laba pada periode mendatang diperkirakan turun drastis dapat diatasi dengan mengalami laba periode sebelumnya.
3. *Income Maximization* - Dilakukan pada saat laba menurun. Tindakan atas *income maximization* bertujuan untuk melaporkan *net income* yang tinggi untuk tujuan bonus yang besar. Pola ini dilakukan oleh perusahaan yang melakukan pelanggaran perjanjian hutang.

4. *Income Smoothing* – Dilakukan perusahaan dengan cara meratakan laba yang dilaporkan sehingga dapat mengurangi fluktuasi laba yang terlalu besar karena pada umumnya investor lebih menyukai laba yang relatif stabil.

Aspek penting yang juga perlu diperhatikan adalah motif yang menjadi pemicu dilakukan manajemen laba. Terdapat beberapa alasan yang menjadi insentif penggunaan manajemen laba (Rahman et al, 2013) dan lainnya, yaitu : motif pasar modal, motif untuk memberi sinyal atau menutupi informasi privat, motif politis, motif kepentingan pribadi, motif internal perusahaan, seperti pergantian direktur utama, motif perpajakan, motif kompensasi manajemen (bonus), motif perjanjian pinjam-meminjam, motif kontrak lainnya dan motif peraturan/regulasi.

Manajemen laba dikemukakan oleh (Healy & Wahlen, 1999) yang menyebutkan bahwa manajemen laba timbul disaat manajer mempertimbangkan penyusunan laporan keuangan yang dapat menimbulkan asimetri informasi bagi pihak berkepentingan mengenai kondisi yang sebenarnya di dalam perusahaan. Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi praktik manajemen laba, beberapa diantara variabel-variabel yang sering digunakan dalam penelitian baik dalam maupun luar negeri seperti, ukuran perusahaan, reputasi auditor, struktur kepemilikan perusahaan, dan financial leverage.

Pemikiran bahwa pihak manajemen dapat melakukan tindakan yang hanya memberikan keuntungan bagi dirinya sendiri didasarkan pada suatu asumsi yang menyatakan setiap orang mempunyai perilaku yang mementingkan diri sendiri atau *self-interested behaviour*. Keinginan, motivasi dan utilitas yang tidak sama antara manajer dan pemegang saham menimbulkan kemungkinan manajer bertindak merugikan pemegang saham, antara lain berperilaku tidak etis dan cenderung melakukan kecurangan akuntansi.

Para manajer melakukan manajemen laba merupakan usaha manajer (*agent*) untuk melindungi kepentingan yang berbeda dengan kepentingan investor dan kreditur (*principal*). Agent yang bertindak rasional akan berusaha memaksimalkan

kepentingannya yang sering kali dilakukan dengan mengorbankan kepentingan *principal*.

Berdasarkan penelitian (Watts & Zimmerman, 1986) secara empiris membuktikan bahwa hubungan *principal* dan *agent* sering ditemukan oleh angka akuntansi. Hal ini memicu *agent* untuk memikirkan bagaimana angka akuntansi tersebut dapat digunakan sebagai sarana untuk memaksimalkan kepentingannya. Salah satu bentuk tindakan *agent* tersebut adalah manajemen laba.

Faktor-faktor yang diajukan oleh Watts dan Zimmerman sebagaimana dikutip oleh Sugiri (1998:1-18) :

1) *Hipotesis Bonus Plan*

Bahwa pada perusahaan dengan bonus plan cenderung untuk menggunakan metode akuntansi yang akan meningkatkan income saat ini.

2) *Debet To Equity Hypothesis*

Bahwa pada perusahaan yang mempunyai rasio *debt to equity* besar maka manajer perusahaan tersebut cenderung menggunakan metode akuntansi yang akan meningkatkan pendapatan atau laba.

3) *Political Cost Hypotesis*

Bahwa pada perusahaan yang besar, yang kegiatan operasinya menyentuh sebagian besar masyarakat akan cenderung untuk mengurangi laba yang dilaporkan.

4) *Contracting Besd Theory*

Yang menunjukkan bahwa manajemen akan efisien dalam memilih metode akuntansi yang akan memberikan nilai tambah bagi perusahaan.

Hubungan variabel bebas terhadap manajemen laba salah satunya adalah kepemilikan manajerial. Secara teoritis, pihak manajemen yang memiliki presentase yang tinggi dalam kepemilikan saham akan bertindak layaknya seseorang yang memegang kepentingan dalam perusahaan. asumsi ini sejalan dengan teori berbasis kontrak (*contracting besd theory*) yang menunjukkan bahwa

manajemen akan efisien dalam memilih metode akuntansi yang akan memberikan nilai tambah bagi perusahaan (Chiristie dan Zimmerman, 1994).

Manajer yang memegang saham perusahaan akan ditinjau oleh pihak-pihak yang terkait dalam kontrak seperti pemilihan komite audit yang menciptakan permintaan untuk pelaporan keuangan berkualitas oleh pemegang saham, kreditur, dan pengguna laporan keuangan untuk memastikan efisien kontrak yang dibuat. Manajemen akan termotivasi untuk mempersiapkan laporan keuangan yang berkualitas. Hal ini akan mencerminkan kondisi kontrak yang lebih baik (Ball *et al.* 2003). Oleh karena itu, kemungkinan bahwa tingkat kepemilikan manajerial akan berada di arah yang sama untuk menekan pemanfaatan manajemen laba oleh pihak manajemen.

Variabel selanjutnya yang mempengaruhi praktik manajemen laba yaitu ukuran perusahaan. terdapat dua pandangan tentang bentuk ukuran perusahaan terhadap manajemen laba. Pandangan pertama, ukuran perusahaan yang kecil dianggap lebih banyak melakukan praktik manajemen laba dari pada perusahaan besar. Hal ini dikarenakan perusahaan kecil cenderung ingin memperlihatkan kondisi perusahaan yang selalu berkinerja baik agar investor menanamkan modal pada perusahaan tersebut. perusahaan yang besar lebih diperhatikan oleh masyarakat sehingga akan lebih berhati-hati dalam melakukan pelaporan keuangan sehingga berdampak pada perusahaan tersebut untuk melaporkan kondisinya lebih akurat (Nasution & Setiawan, 2007). Akan tetapi, pandangan kedua memandang ukuran perusahaan mempunyai pengaruh positif terhadap manajemen laba. Watts and Zimmerman (1990) menyatakan bahwa perusahaan-perusahaan besar yang memiliki biaya politik tinggi lebih cenderung memilih metode akuntansi untuk mengurangi laba yang dilaporkan dibandingkan perusahaan-perusahaan kecil.

Kaitannya dengan leverage, salah satu alternatif sumber dana perusahaan selain menjual saham di pasar modal adalah melalui sumber dana eksternal berupa hutang. Perusahaan akan berusaha memenuhi perjanjian hutang agar memperoleh penilaian yang baik dari kreditur. Hal ini kemudian dapat memotivasi manajer



melakukan manajemen laba untuk menghindari pelanggaran perjanjian hutang. Penelitian yang dilakukan oleh (Dechow *et al.* 1996) menemukan bahwa motivasi perusahaan melakukan manajemen laba adalah untuk memenuhi kebutuhan pendanaan eksternal dan memenuhi perjanjian hutang.

Penelitian (Sari, 2015) menunjukkan hasil bahwa leverage berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Koefisien yang positif menunjukkan bahwa leverage yang tinggi mendorong manajemen perusahaan untuk melakukan pengelolaan laba agar terhindar dari pelanggaran kontrak hutang.

Efektifitas perusahaan dalam menghasilkan laba melalui pengoperasian aktiva yang dimiliki menjadi tolak ukur kinerja perusahaan dan dapat juga memotivasi tindakan manajemen laba pada perusahaan. Semakin besar *Return on Asset* sebagai rasio profitabilitas yang dimiliki maka semakin efisien penggunaan aktiva sehingga akan memperbesar perolehan laba pada perusahaan. Laba yang besar akan menarik investor karena dengan laba yang besar perusahaan akan memiliki tingkat pengembalian yang semakin tinggi. Semakin tinggi rasio ini maka semakin baik produktivitas asset dalam memperoleh keuntungan bersih.

Sehingga *Return on Asset* dapat memotivasi manajemen untuk melakukan manajemen laba, dan dapat dikatakan pula *Return on Asset* berpengaruh positif terhadap manajemen laba, seperti penelitian yang dilakukan Guna dan Herawaty (2010) yang menunjukkan profitabilitascmempunyai pengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba. Hasil sebaliknya diperoleh penelitian Purwandari (2011) yang menyatakan *Return on Asset* berpengaruh negative signifikan terhadap tindakan manajemen laba.

Manajemen laba merupakan sebuah fenomena yang sampai saat ini masih diperdebatkan mengenai pemahaman etis dan tanggung jawab sosialnya. Manajemen laba berada di *grey area* antara sebuah kecurangan dan merupakan aktivitas yang diizinkan oleh prinsip akuntansi. Hal ini dikarenakan terdapat perbedaan pendapat mengenai tanggung jawab sosial dan pemahaman etis diantara seriap orang. Berdasarkan hal tersebut, laporan keuangan dapat disebut

sebagai tanggung jawab sosial pribadi dan cerminan perilaku etis dari orang yang membuat laporan keuangan tersebut (Sulistyanto, 2008)

#### **2.4 Leverage**

Leverage adalah rasio untuk mengukur seberapa besar pinjaman utang perusahaan dengan menunjukkan beberapa aset yang dapat digunakan untuk menjamin hutang. Ketika perusahaan memiliki tingkat leverage yang tinggi maka perusahaan akan cenderung melakukan praktik manajemen laba karena perusahaan tidak dapat memenuhi kewajibannya secara tepat waktu

Rasio ini menunjukkan besarnya aktiva (asset) yang dimiliki oleh perusahaan dibiayai dengan hutang. Leverage merupakan perbandingan antara total kewajiban dengan total asset perusahaan. Perusahaan yang tingkat leveragenya tinggi berarti memiliki liabilitas yang besar jika dibandingkan dengan asset yang dimiliki. Hal ini akan mengakibatkan rasio dan tekanan yang besar pada perusahaan. Perusahaan yang memiliki leverage dapat menjadi tolak ukur tentang manajemen laba. Leverage yang semakin tinggi maka resiko yang dihadapi investor akan semakin tinggi dan pada investor akan meminta keuntungan semakin besar. Oleh karena itu, semakin besar leverage kemungkinan manajer untuk melakukan manajemen laba juga semakin besar (Wimelda & Chandra, 2018),

Menurut Riyanto (2016), leverage adalah rasio yang mengukur sejauh mana penggunaan utang yang digunakan oleh perusahaan yang digambarkan melalui hubungan antara utang perusahaan terhadap modal atau asset. Biasanya perusahaan akan melaporkan laba yang tinggi, untuk menjaga reputasi perusahaan di mata publik. Hal ini dilakukan karena rasio leverage yang tinggi umumnya sulit untuk memperoleh dana tambahan dari eksternal, karena pihak eksternal akan menilai bahwa perusahaan akan terancam mengalami kegagalan pembayaran utang.

Leverage salah satu usaha dalam peningkatan laba perusahaan, dapat menjadi tolak ukur dalam melihat perilaku manajer dalam manajemen laba. Perusahaan yang memiliki financial leverage tinggi akibat besarnya hutang dibandingkan

aktiva yang dimiliki perusahaan, diduga melakukan manajemen laba karena perusahaan terancam *default*, yaitu tidak dapat memenuhi kewajiban membayar hutang pada waktunya. Keadaan ini mengindikasikan bahwa perusahaan dengan leverage tinggi memiliki pengawasan yang lemah terhadap manajemen yang menyebabkan manajemen dapat membuat keputusan sendiri, dan juga menetapkan strategi yang kurang tepat.

Menurut (Kasmir, 2015) mengungkapkan bahwa *Debt to Asset Ratio* (DAR) adalah salah satu jenis rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva. Kasmir juga mengungkapkan bahwa nilai rata-rata DAR pada industri umumnya adalah sebesar 40%. Sementara itu, *Debt to Equity Ratio* (DER) adalah rasio yang digunakan untuk menilai utang ekuitas. DER dapat diperoleh dengan membagi nilai total kewajiban (liabilitas) dan ekuitas pemegang saham. Semakin tinggi nilai, maka perusahaan atau saham dari perusahaan bersangkutan terindikasi memberikan risiko yang lebih tinggi kepada para investornya. Menurut Kasmir (2015), rata-rata DER dari industri pada umumnya adalah 80%.

Pada perbedaan *Debt to Asset Ratio* (DAR) dan *Debt to Equity Ratio* (DER). DAR yaitu untuk mengukur seberapa banyak modal yang ada dalam bentuk pinjaman, dengan rumus  $\text{Total liabilitas (utang) / Total aset}$ . Sedangkan, DER yaitu untuk mengukur sejauh mana ekuitas tersedia untuk menutupi utang perusahaan, dengan rumus  $\text{Total liabilitas (utang) / Total ekuitas}$ .

Kelebihan DAR adalah mudah dihitung dan dapat memberikan gambaran tentang seberapa besar utang yang dimiliki perusahaan dibandingkan dengan total asetnya. Sedangkan kelebihan DER adalah dapat memberikan gambaran tentang seberapa besar utang yang dimiliki perusahaan dibandingkan dengan ekuitasnya. Jadi kesimpulan dari perbandingan kedua rasio ini adalah bahwa kedua rasio tersebut memiliki kelebihan masing-masing dalam menilai sebuah asset keuangan dengan tingkat utang. Oleh karena itu, perusahaan perbankan pada penelitian ini memakai alat ukur yang digunakan yaitu *Debt to Asset Ratio* (DAR).

Hal ini dijelaskan oleh (Saud Husnan, 2010) yang menyebutkan bahwa leverage yang tinggi disebabkan oleh kesalahan manajemen dalam mengolah keuangan perusahaan atau penerapan strategi yang kurang tepat dari pihak manajemen. Kurangnya pengawasan selain menyebabkan leverage yang tinggi juga akan meningkatkan perilaku *oportunis* manajemen seperti melakukan manajemen laba untuk mempertahankan kinerjanya di mata pemegang saham dan publik.

Menurut (Murhadi, 2013) leverage atau rasio pengelolaan utang adalah rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mengelola dan melunasi kewajibannya. Menurut (Kasmir, 2017) rasio solvabilitas atau leverage ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Artinya berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktiva.

Menurut (Wardiah, 2017) leverage tau solvabilitas adalah rasio – rasio yang dimaksudkan untuk mengukur sampai beberapa jauh aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Dapat disimpulkan bahwa leverage adalah suatu rasio yang dapat menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk melunasi kewajibannya dengan cara membandingkan aktiva suatu perusahaan. Indikator leverage dapat digunakan menggunakan *Debt to Asset Ratio* (DAR). Untuk mencari (DAR) yaitu  $DAR = \text{Total Utang} / \text{Total Aset}$ .

## **2.5 Profitabilitas**

Menurut R. Agus Sartono (2012:122) Profitabilitas merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, totalaktiva maupun modal sendiri. Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan.

Menurut (Sudarmadji dan Sullarto, 2007) profitabilitas merupakan indikator kinerja yang dilakukan manajemen dalam mengelola kekayaan perusahaan yang ditunjukkan dengan laba yang dihasilkan. Laba dijadikan indikator oleh *stakeholder* untuk menilai sejauh mana kinerja manajemen mengelola perusahaan. Perusahaan yang mempunyai tingkat profitabilitas tinggi dapat menarik investor

untuk menanamkan modal karena manajemen perusahaan dianggap berhasil menjalankan operasional perusahaan. Sebaliknya jika perusahaan memiliki tingkat profitabilitas rendah maka investor cenderung tidak tertarik menanamkan modalnya (Sudana dan Arlindania, 2011) dan (Yoehana 2013).

Profitabilitas yang terus meningkat menunjukkan bahwa keadaan perusahaan dalam keadaan yang baik sehingga akan mengurangi keinginan bagi manajer untuk melakukan manajemen laba. Sedangkan, menurut (Agustia dan Suryani, 2018), bahwa tingkat profitabilitas yang tinggi maupun rendah tidak mempengaruhi tingkat terjadinya manajemen laba karena investor cenderung tidak memperhatikan informasi profitabilitas yang ada sehingga manajer tidak termotivasi melakukan manajemen laba.

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan, rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini, ditunjukkan dengan adanya laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Keterkaitan antara profitabilitas dengan manajemen laba adalah ketika profitabilitas yang diperoleh perusahaan kecil pada periode waktu tertentu akan memicu perusahaan untuk melakukan manajemen laba dengan cara meningkatkan pendapatan yang diperoleh sehingga akan memperlihatkan saham dan mempertahankan investor yang ada.

Tujuan utama dari perusahaan ini adalah menghasilkan profitabilitas atau laba. Profitabilitas diduga mempengaruhi manajemen laba karena perhatian investor yang besar pada tingkat profitabilitas perusahaan dapat mendorong manajer untuk melakukan manajemen laba (Rahayu, 2018). Semakin rendah laba yang diperoleh maka perusahaan cenderung melakukan manajemen laba untuk menarik para investor menyetorkan modalnya ke perusahaan.

Profitabilitas akan menjadi acuan jangka Panjang bagi investor karena menyangkut tingkat pengambilan yang mereka harapkan pada periode tertentu. Dimata public perusahaan yang mempunyai rasio profitabilitas tinggi juga akan

terlihat baik dibandingkan yang rendah. Semakin tinggi ROA (Return on asset) berarti penggunaan aktiva perusahaan semakin baik untuk menghasilkan laba.

Menurut (Yudha & Henny Setyo, 2017), *Return on Asset* (ROA) adalah rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur seberapa efektif satu perusahaan dalam menghasilkan laba dari asset yang dimilikinya. ROA sangat penting dalam manajemen laba perbankan karena semakin tinggi pula profitabilitas untuk melakukan manajemen laba. Jadi, pada penelitian ini menggunakan alat ukur *Return on Asset* (ROA) yang digunakan.

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba dalam (Warren, 1999). Kemampuan perusahaan yang menggambarkan adanya perolehan yang tinggi dari keuntungan perusahaan ini menunjukkan bahwa rasio profitabilitas dalam keadaan baik. Didalam mendapatkan keuntungan maka perusahaan akan melihat dari jumlah aset, penjualan dan modal serta saham tertentu.

Rasio profitabilitas dihitung menggunakan indikator Return On Asset (ROA). Perusahaan dapat dikatakan memiliki peluang besar untuk meningkatkan pertumbuhan jika tingkat Return On Asset (ROA) yang dimiliki perusahaan juga tinggi. Namun, pertumbuhan perusahaan tidak akan meningkat atau mengalami kerugian jika perusahaan tidak mendapatkan laba dari total aktiva yang telah digunakan. Penelitian (Guna & Arleen, 2010) yang menjelaskan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap manajemen laba. (Sun & Rath, 2009) menyatakan bahwa laba akuntansi yang rendah akan mendorong motivasi perusahaan untuk memanipulasi laba, karena perusahaan tersebut kemungkinan menghadapi hambatan finansial.

## **2.6 Kepemilikan Manajerial**

Kepemilikan manajerial adalah saham yang dimiliki oleh manajemen secara pribadi maupun saham yang dimiliki oleh anak cabang perusahaan bersangkutan beserta afiliasinya. Tingkat kepemilikan manajerial yang terlalu tinggi juga dapat berdampak buruk dalam perusahaan. Dengan kepemilikan manajerial yang tinggi,

manajer mempunyai hak voting yang tinggi sehingga manajer mempunyai posisi yang kuat untuk mengendalikan perusahaan, hal ini dapat menimbulkan masalah perusahaan. Artinya adalah adanya kesulitan bagi pemegang saham eksternal untuk mengendalikan tindakan manajer (Jao, 2011).

Manajer yang memiliki akses terhadap informasi perusahaan akan memiliki insiatif untuk memanipulasi informasi tersebut jika mereka merasa informasi tersebut merugikan kepentingan mereka (Febrianto, 2005). Namun jika kepentingan manajer dan pemilik dapat disejajarkan, manajer tidak akan termotivasi untuk memanipulasi informasi atau melakukan manajemen laba sehingga kualitas informasi akuntansi dan keinformatifan laba dapat mengurangi tindakan manajemen laba yang tercemin dari berkurangnya nilai discretionary accruals. Besarnya kepemilikan manajerial diharapkan dapat meningkatkan kualitas pelaporan keuangan dan laba yang dihasilkan.

Jensen dan Meckling (1976) konflik kepentingan atau benturan kepentingan antara agent dan principal dalam perusahaan dapat diatasi dengan meningkatkan kepemilikan manajerial. Dimana agent akan berusaha untuk menyelaraskan kepentingan kedua belah pihak, tanpa adanya perbedaan jumlah informasi yang signifikan diantara agent dan principal. Kepemilikan manajerial dimaksudkan untuk meningkatkan pengawasan terhadap perusahaan, penetapan kebijakan yang tidak menguntungkan sebelah pihak saja, dan juga dapat mengurangi risiko-risiko Manajemen laba yang memungkinkan terjadi di dalam perusahaan.

Kepemilikan manajerial akan berpengaruh terhadap penetapan kebijakan akuntansi suatu perusahaan (Lamora, 2013). Jika manajer memiliki kepemilikan manajerial maka memiliki dua sisi yaitu sisi sebagai pemegang saham dan pelaksana operasional perusahaan. akan berbeda halnya dengan manajer yang tidak memiliki kepemilikan manajerial dimana manajemen akan bertindak *opportunistic* untuk memuaskan kepentingan sendiri. Contoh tindakan *opportunistic* yang dapat dilakukan manajer adalah dengan mengakui pendapatan lebih cepat agar laba

periode tersebut meningkat sehingga manajer akan memperoleh insentif atas pencapaian tersebut.

Kepemilikan Manajerial yaitu keadaan dimana para manajer akan berperan sebagai manajemen perusahaan dan juga sebagai *shareholder* di dalam mengambil suatu keputusan (Ary S. & R., 2018). Adanya praktik manajemen laba sebagian besar ditentukan oleh motivasi manajer perusahaan (Benarda, 2021). Disini para manajer berperan sebagai agent dimana dia bertanggung jawab kepada para direksi maupun para pemilik saham manajerial yang berperan sebagai principal untuk membuat keputusan.

Seperti diketahui motivasi dari manajer akan berbeda-beda. Perbedaan ini yang dijadikan acuan untuk menilai apakah seorang manajer perlu untuk membuat keputusan akuntansi. Menurut teori keagenan, memaksimalkan laba merupakan cara untuk dapat mengurangi terjadi konflik kepentingan baik manajer maupun para pemegang saham. Jumlah kepemilikan manajerial yang bertambah akan berdampak langsung kepada manajemen akibat putusan yang telah diambil.

Menurut (Suaidah & Utomo, 2018) kepemilikan manajerial adalah saham yang dimiliki oleh manajemen secara pribadi maupun saham yang dimiliki oleh anak cabang perusahaan bersangkutan beserta afiliasinya. Kepemilikan manajerial diukur dengan menggunakan skala rasio melalui presentase jumlah saham yang dimiliki oleh pihak manajemen dibagi seluruh modal perusahaan yang beredar (Suaidah & Utomo, 2018).

## **2.7 Ukuran Perusahaan**

Ukuran perusahaan merupakan suatu indikator yang menunjukkan kekuatan financial perusahaan. perusahaan besar mampu mencapai skala ekonomis, sehingga perusahaan, memiliki keuntungan dari adanya pengurangan biaya produksi yang terjadi ketika perusahaan memproduksi dalam jumlah besar dengan menggunakan sumber daya yang sama. Semakin besar perusahaan tersebut, maka perusahaan akan semakin dipercaya dalam memberikan tingkat pengembalian yang tinggi kepada investor.



Menurut (Yatulhusna, 2015) ukuran perusahaan besar dan kecil dapat diklasifikasikan dengan memperhatikan rata-rata total penjualan, rata-rata total aktiva, jumlah penjualan dan total aktiva. Kemampuan perusahaan besar lebih mampu dalam mencari dan mengembangkan ekspansi bisnis melalui pemodalan yang diterima melalui perbankan ataupun pasar modal. Dimana perusahaan besar akan lebih memberikan ketertarikan bagi para kreditor, investor maupun pemerintah.

Ukuran perusahaan merupakan besar kecilnya suatu perusahaan, bisa dilihat dari total aktiva, penjualan dan kapitalisasi pasar. Dari ketiga pengukuran tersebut seringkali digunakan untuk mengidentifikasi ukuran suatu perusahaan, dikarenakan semakin besar total aktiva yang dimiliki oleh perusahaan, maka semakin besar pula perputaran uang di perusahaan tersebut, dan semakin besar kapitalisasi pasar, maka perusahaan tersebut akan semakin dikenal oleh masyarakat (Guna & Herawaty, 2010).

Jenis – jenis ukuran perusahaan menurut Undang-Undang No.9 Tahun 1995 tentang usaha kecil, perusahaan dibagi menjadi dua yaitu :

1. Perusahaan kecil, perusahaan kecil merupakan badan hukum yang didirikan di Indonesia yang memiliki sejumlah kekayaan (total asset) tidak lebih dari Rp 20 miliar, bukan merupakan afiliasi dan dikendalikan oleh suatu perusahaan yang bukan perusahaan.
2. Perusahaan besar/menengah, kegiatan ekonomi yang mempunyai kriteria kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan usaha. Usaha ini meliputi usaha nasional (milik negara atau swasta) dan usaha asing yang melakukan kegiatan di Indonesia.

Menurut Putu Ayu dan Gerianta dalam penelitiannya mengemukakan ukuran perusahaan merupakan suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecilnya perusahaan diukur dengan total aktiva, jumlah penjualan nilai saham dan sebagainya. (Widiastari and Yasa 2018).

Susilo, dan penelitian I Gusti dan Desy mengemukakan bahwa semakin besar total aktiva, jumlah penjualan atau modal suatu perusahaan maka semakin besar pula ukuran suatu perusahaan. (Kayobi and Anggraeni 2015). Indikator ukuran perusahaan dapat dilakukan menggunakan Log Total Asset sebagai proksi untuk ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan = Ln Total Aset, asset adalah harta kekayaan atau sumber daya yang dimiliki oleh suatu perusahaan. semakin besar asset yang dimiliki, perusahaan dapat melakukan investasi dengan baik dan memenuhi permintaan produk. Hal ini semakin memperluas pangsa pasar yang dicapai dan akan mempengaruhi profitabilitas perusahaan.

## 2.8 Penelitian Sebelumnya

**Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu**

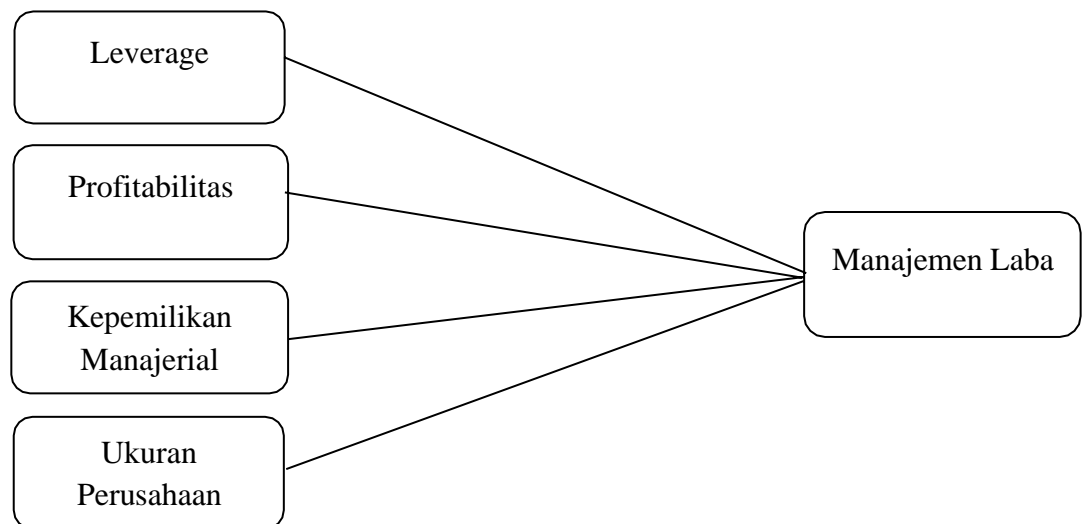
No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil penelitian
1	Dilla Febria, 2020	Pengaruh leverage, profitabilitas, dan kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba	Analisis regresi data panel	Hasil yang diperoleh pada penelitian ini yaitu leverage dan kepemilikan manajerial pengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba. Secara simultan leverage, profitabilitas dan kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap

				manajemen laba.
2	Desri Kristianti Panjaitan dan Muhamad Muslih, 2019	Manajemen Laba: Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Manajerial dan Kompensasi Bonus	analisis regresi data panel	Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan ukuran perusahaan, kepemilikan manajerial, dan kompensasi bonus berpengaruh terhadap manajemen laba. Secara parsial ukuran perusahaan berpengaruh secara signifikan dengan arah negatif terhadap manajemen laba, kompensasi bonus berpengaruh secara signifikan dengan arah positif terhadap manajemen laba. Sedangkan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

3	Viana Fandriani dan Herlin Tunjung, 2019	Pengaruh profitabilitas, leverage, ukuran perusahaan, dan kualitas audit terhadap manajemen laba	Regresi linear berganda	Hasil penelitaian ini menunjukkan bahwa leverage berpengaruh positif terhadap manajemen laba, kualitas audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, sedangkan profitabilitas dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.
4	Lily Yovianti & Elizabeth Sugiarto Dermawan, 2020	Pengaruh leverage, profitabilitas, ukuran perusahaan, dan kepemilikan institusional terhadap manajemen laba	Regresi linier berganda	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variable profitabilitas dan kepemilikan institusional berpengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba, sedangkan leverage dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap

				manajemen laba.
5	Aristi Ardiyanti Pratika dan Ida Nurhayati, 2022	Pengaruh kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, profitabilitas, leverage, dan kualitas audit terhadap manajemen laba	Pendekatan kuantitatif	Hasil dari penelitian ini adalah kepemilikan manajerial dan kualitas audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, kepemilikan institusional dan profitabilitas berpengaruh positif terhadap manajemen laba, sedangkan leverage berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

## 2.9 Kerangka Pemikiran



**Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran**

## 2.9 Pengembangan Hipotesis

### 2.10.1 Leverage terhadap Manajemen Laba

Leverage adalah rasio untuk mengukur seberapa besar pinjaman utang perusahaan dengan menunjukkan beberapa aset yang dapat digunakan untuk menjamin hutang. Ketika perusahaan memiliki tingkat leverage yang tinggi maka perusahaan akan cenderung melakukan praktik manajemen laba karena perusahaan tidak dapat memenuhi kewajibannya secara tepat waktu

Leverage salah satu usaha dalam peningkatan laba perusahaan, dapat menjadi tolak ukur dalam melihat perilaku manajer dalam manajemen laba. Perusahaan yang memiliki financial leverage tinggi akibat besarnya hutang dibandingkan aktiva yang dimiliki perusahaan, diduga melakukan manajemen laba karena perusahaan terancam default, yaitu tidak dapat memenuhi kewajiban membayar hutang pada waktunya. Keadaan ini mengindikasikan bahwa perusahaan dengan leverage tinggi memiliki pengawasan yang lemah terhadap manajemen yang menyebabkan manajemen dapat membuat keputusan sendiri, dan juga menetapkan strategi yang kurang tepat.

Hal ini dijelaskan oleh Saud Husnan (2010) yang menyebutkan bahwa leverage yang tinggi disebabkan oleh kesalahan manajemen dalam mengolah keuangan perusahaan atau penerapan strategi yang kurang tepat dari pihak manajemen. Kurangnya pengawasan selain menyebabkan leverage yang tinggi juga akan meningkatkan perilaku oportunistik manajemen seperti melakukan manajemen laba untuk mempertahankan kinerjanya di mata pemegang saham dan publik.

Pengukuran ukuran perusahaan dalam penelitian ini menggunakan proksi *logaritma natural* ( $\ln$ ) dari total aktiva perusahaan. dengan menggunakan logaritma natural, jumlah asset yang sesungguhnya. Variabel ini diukur dengan menggunakan logaritma natural dari jumlah total asset (Pambudi & Sumantri, 2014)

Menurut Riyanto penelitian (Fandriani & Tunjung, 2019), Leverage adalah rasio yang menghitung penggunaan kewajiban perusahaan digambarkan oleh rasio kewajiban perusahaan terhadap modal atau aset. Biasanya perusahaan akan membuat laba yang lebih tinggi, untuk citra perusahaan di mata publik. Hal ini dilakukan karena rasio leverage yang tinggi susah untuk mendapatkan dana tambahan dari eksternal, karena pihak eksternal akan menilai bahwa perusahaan akan terancam mengalami kegagalan pembayaran utang. Hasil ini didukung dari penelitian yang dilakukan (Fandriani & Tunjung, 2019), (Dilla Febria, 2020), dan (Sholichah dan Andi Kartika, 2022). Oleh karena itu dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

**H1 : Leverage berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia**

### **2.10.2 Profitabilitas terhadap Manajemen Laba**

Profitabilitas merupakan kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode waktu tertentu pada tingkat penjualan, asset dan modal saham tertentu. Pada umumnya nilai profitabilitas suatu perusahaan dapat digunakan sebagai indikator untuk mengukur kinerja suatu perusahaan, semakin besar rasio

profitabilitas maka semakin tinggi efektifitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan untuk setiap asset yang ditanam.

Ketika profitabilitas yang diperoleh perusahaan kecil ada periode tertentu akan mendorong manajemen untuk melakukan praktek manajemen laba dengan cara menjadikan laba pada periode berjalan lebih tinggi dari pada laba sesungguhnya. Sebaliknya, Ketika profitabilitas perusahaan tinggi pada periode tertentu, maka manajemen melakukan praktek manajemen laba dengan cara menjadikan laba pada periode berjalan lebih rendah dari pada laba sesungguhnya. Hal tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh (Selviani, 2017), (Purnama, 2017) dan (Rahayu, 2019), hasil penelitian yang menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Oleh karena itu dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

**H2: Profitabilitas berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia**

### **2.10.3 Kepemilikan Manajerial terhadap Manajemen Laba**

Kepemilikan manajerial adalah saham yang dimiliki oleh manajemen secara pribadi maupun saham yang dimiliki oleh anak cabang perusahaan bersangkutan beserta afiliasinya. Tingkat kepemilikan manajerial yang terlalu tinggi juga dapat berdampak buruk dalam perusahaan. Dengan kepemilikan manajerial yang tinggi, manajer mempunyai hak voting yang tinggi sehingga manajer mempunyai posisi yang kuat untuk mengendalikan perusahaan, hal ini dapat menimbulkan masalah perusahaan. Artinya adalah adanya kesulitan bagi pemegang saham eksternal untuk mengendalikan tindakan manajer (Jao, 2011).

Menurut penelitian Jensen dan Meckling (1976), konflik kepentingan antara agent dan principal dalam perusahaan dapat diatasi dengan meningkatnya kepemilikan manajerial. Yang dimana agent akan berusaha untuk menyelaraskan kepentingan dengan kedua belah pihak, tanpa adanya perbedaan jumlah informasi yang signifikan diantara agent dan principal. Kepemilikan manajerial yang dimaksud yaitu untuk meningkatkan pengawasan terhadap perusahaan, penetapan



kebijakan yang tidak menguntungkan sebelah pihak saja, dan juga dapat mengurangi risiko-risiko pada manajemen laba yang memungkinkan terjadi di dalam perusahaan.

Kepemilikan manajerial akan berpengaruh terhadap penetapan kebijakan akuntansi suatu perusahaan (Lamora, 2013). Jika manajer memiliki dua sisi yaitu sisi sebagai pemegang saham dan pelaksana operasional perusahaan. akan berbeda halnya dengan manajer yang tidak memiliki kepemilikan manajerial dimana manajemen akan bertindak *opportunistic* untuk memuaskan kepentingan sendiri. Contoh *opportunistic* yang dapat dilakukan manajer adalah dengan mengakui pendapatan lebih cepat agar laba periode tersebut meningkat sehingga manajer akan memperoleh insentif atas pencapaian tersebut. Oleh karena itu dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

**H3: Kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia**

#### **2.10.4 Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba**

Ukuran perusahaan menjelaskan tentang jumlah sumber daya yang dimiliki perusahaan yang disajikan melalui total aset, jumlah penjualan, penjualan rata-rata, dan total aset rata-rata (Kingsley et al., 2016). Menurut (Mahawyaharti dan Budiasih, 2016; Purnama, 2017), ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap praktik manajemen laba. Perusahaan dengan ukuran yang semakin besar maka semakin kecil tindakan manajemen laba. Hal ini disebabkan perusahaan semakin meningkatkan perhatian investor sehingga memberikan tekanan melaporkan keuangan yang terpercaya. Sedangkan, menurut (Yamaditya dan Raharja, 2014) bahwa perusahaan besar mendapat perhatian yang lebih oleh investor sehingga menuntut perusahaan untuk selalu melaporkan laba yang baik.

Menurut (Kusumawardana & Haryanto, 2019), ukuran perusahaan merupakan ukuran yang untuk mengklasifikasikan perusahaan dalam berbagai cara yaitu, termasuk total aset, ukuran induk, penjualan, dan nilai pasar. Ketika pada perusahaan yang berskala besar, maka manajemen yang mengontrol laba akan

menurun, akan tetapi Ketika perusahaan berskala kecil banyak manajemen yang mengontrol labanya (Siregar dan Utama, 2005) dan (Purnama, 2017). Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian dari (Panjaitan dan Muslih, 2019) dan (Sholichah dan Andi Kartika, 2022). Hal ini dikarenakan bahwa pada perusahaan besar memiliki pengawasan yang lebih ketat dari pada perusahaan yang kecil. Sehingga, semakin besar ukuran perusahaan maka praktik manajemen laba suatu perusahaan akan berkurang. Oleh karena itu dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

**H4 : Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.**